



Peran Guru Ekonomi Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 4 Mazo

Arisman Hulu¹, Asali Lase², Wahyutra Adilman Telaumbanua³, Arianto Lahagu⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nias

ABSTRACT

This study is motivated by the low learning motivation of students in social studies at SMP Negeri 4 Mazo, indicated by low participation, lack of interest, and dependence on teachers. In addition, the implementation of the Merdeka Curriculum has not been optimal due to the continued use of conventional teaching methods and limited learning media. This study aims to analyze the role of economics teachers in implementing the Merdeka Curriculum and improving students' learning motivation. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. The results show that teachers act as facilitators, motivators, innovators, and evaluators in the learning process. The implementation of the Merdeka Curriculum is carried out through active learning, discussions, and contextual approaches, which increase students' participation, interest, and confidence. However, there are still obstacles such as limited facilities, time constraints, and differences in students' abilities. In conclusion, the role of economics teachers has a positive influence on students' learning motivation through the implementation of the Merdeka Curriculum.

KEYWORDS

Teacher Role, Merdeka Curriculum, Learning Motivation, Social Studies

Received: Maret 25, 2026

Revised: Mei 27, 2026

Accepted: Juni 07, 2026

Publish online: Juni 10, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 4 Mazo, yang ditunjukkan oleh kurangnya keaktifan, minat belajar, serta ketergantungan siswa terhadap guru. Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat penggunaan metode konvensional dan keterbatasan media pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru ekonomi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator, motivator, inovator, dan evaluator dalam pembelajaran. Implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan melalui pembelajaran aktif, diskusi, dan pendekatan kontekstual yang berdampak pada meningkatnya keaktifan, minat, dan keberanian siswa. Namun, masih terdapat kendala seperti keterbatasan sarana, waktu, dan perbedaan kemampuan siswa. Kesimpulannya, peran guru ekonomi berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa melalui implementasi Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: Peran Guru, Kurikulum Merdeka, Motivasi Belajar, IPS

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta karakter yang dibutuhkan dalam menghadapi perkembangan zaman. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kurikulum memiliki peran penting sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Perubahan kurikulum dilakukan

untuk menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta tuntutan perkembangan global. Salah satu kebijakan terbaru yang diterapkan adalah Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran serta mendorong kemandirian belajar siswa (Ma'ruf, 2024).

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakatnya (Asep dkk., 2024). Selain itu, kurikulum ini juga menekankan penguatan karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual (Maulida dkk., 2024). Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Fatmawati dkk., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penyampaian materi semata, melainkan pada proses pembentukan kompetensi siswa secara menyeluruh.

Namun demikian, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada peran guru sebagai pelaksana utama dalam proses pembelajaran. Guru memiliki tanggung jawab untuk menerjemahkan kebijakan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran yang efektif. Dalam Kurikulum Merdeka, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator pembelajaran (Zulqaidah dkk., 2024). Guru juga dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam mengembangkan metode pembelajaran agar siswa dapat terlibat secara aktif (Septiani, 2023).

Selain itu, kesiapan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Guru harus mampu memahami konsep kurikulum serta menerapkannya dalam pembelajaran secara efektif (Gunawan, 2022). Dalam hal ini, guru dituntut untuk mampu mengembangkan pembelajaran berbasis proyek yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif (Novitasary, 2023). Pembelajaran berbasis proyek juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri dan kolaboratif. Dalam konteks pembelajaran IPS, khususnya materi ekonomi, peran guru menjadi sangat penting karena materi yang diajarkan sering dianggap abstrak oleh siswa. Pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa terhadap fenomena sosial (Dewi & Hendriani, 2024). Selain itu, pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah karena dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari (Tasya, 2025).

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Motivasi belajar siswa dapat meningkat apabila pembelajaran dilakukan secara aktif dan partisipatif (Dawolo dkk., 2024). Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan guru juga sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa (Azhar & Wahyudi, 2024). Guru memiliki peran penting dalam membangun motivasi belajar siswa melalui pendekatan yang humanis dan interaktif (Fernando dkk., 2024).

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing (Sulistiyosari dkk., 2022). Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan pengembangan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi (Kollo & Suciptaningsih, 2024). Dengan demikian, pembelajaran diharapkan dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masa depan. Meskipun Kurikulum Merdeka memiliki berbagai keunggulan, dalam implementasinya masih ditemukan berbagai permasalahan di lapangan.

Hal ini juga terjadi di SMP Negeri 4 Mazo sebagai lokasi penelitian. Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran, rendahnya minat untuk bertanya, serta ketergantungan siswa terhadap guru dalam memahami materi. Selain itu, proses pembelajaran yang berlangsung di kelas belum sepenuhnya mencerminkan prinsip Kurikulum Merdeka. Pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah sehingga siswa cenderung pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan siswa merasa bosan dan kurang tertarik terhadap materi yang diajarkan. Permasalahan lainnya adalah belum optimalnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang

dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa. Sebagian siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, namun sebagian lainnya masih mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk berkembang secara optimal. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 4 Mazo. Ketersediaan media pembelajaran yang terbatas menyebabkan guru belum dapat secara maksimal menerapkan pembelajaran yang inovatif (Nainggolan dkk., 2024). Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi hambatan dalam menerapkan pembelajaran aktif yang membutuhkan waktu lebih panjang.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, terlihat adanya kesenjangan antara konsep ideal Kurikulum Merdeka dengan praktik pembelajaran di lapangan. Secara teoritis, Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang aktif, inovatif, dan berpusat pada siswa, namun dalam praktiknya masih ditemukan pembelajaran yang bersifat konvensional dan kurang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara mendalam bagaimana peran guru ekonomi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka serta bagaimana peran tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan memahami peran guru secara lebih mendalam, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru ekonomi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 4 Mazo. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru ekonomi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penerapan Kurikulum Merdeka di kelas VIII SMP Negeri 4 Mazo. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran IPS yang lebih efektif dan bermakna, serta meningkatkan motivasi belajar siswa melalui implementasi Kurikulum Merdeka.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena fokus utama penelitian bukanlah mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan memahami secara mendalam bagaimana peran guru ekonomi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran IPS serta bagaimana peran tersebut berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Mazo. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 4 Mazo, sebuah satuan pendidikan yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan menjadi lokasi yang relevan untuk menelaah implementasi kurikulum tersebut dalam praktik pembelajaran IPS. Hasil pengamatan awal yang menjadi dasar penelitian menunjukkan adanya masalah pada motivasi belajar siswa, seperti rendahnya keaktifan, kurangnya minat dalam mengikuti pembelajaran, dan kecenderungan siswa untuk pasif saat proses belajar berlangsung.

Subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu, terutama berdasarkan tingkat pengetahuan, keterlibatan, dan pengalaman informan terhadap masalah yang diteliti. Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran IPS yang secara langsung melaksanakan pembelajaran di kelas dan menjadi pelaku utama implementasi Kurikulum Merdeka. Selain guru, siswa kelas VIII juga dipilih sebagai informan karena siswa adalah subjek utama yang mengalami langsung proses pembelajaran dan dapat memberikan kesaksian tentang bagaimana pembelajaran berlangsung, bagaimana cara guru mengajar, apakah pembelajaran membuat mereka lebih termotivasi, dan kendala apa saja yang mereka alami. Untuk memperkuat dan memverifikasi data, peneliti juga melibatkan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagai informan pendukung. Keduanya memiliki posisi strategis dalam memberikan gambaran kebijakan sekolah, dukungan kelembagaan, kesiapan guru, dan evaluasi umum terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi. Melalui wawancara semi-terstruktur, peneliti dapat menyiapkan pokok-pokok pertanyaan

yang relevan dengan tujuan penelitian, namun tetap membuka ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalamannya secara luas dan bebas. Wawancara dalam penelitian ini bukan sekadar proses tanya jawab, tetapi menjadi sarana untuk memperoleh makna di balik tindakan, persepsi di balik kebijakan, dan alasan di balik munculnya gejala pembelajaran di kelas. Data hasil wawancara menjadi sangat penting karena dari sanalah peneliti memperoleh penjelasan langsung dari aktor-aktor pendidikan yang terlibat.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi nonpartisipan terhadap proses pembelajaran IPS di kelas. Dalam observasi ini, peneliti tidak terlibat langsung dalam proses belajar mengajar, tetapi mengamati jalannya pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, metode yang digunakan guru, suasana kelas, tingkat keaktifan siswa, respons siswa terhadap pertanyaan atau tugas, serta bentuk pembelajaran yang mencerminkan implementasi Kurikulum Merdeka. Karena itu, data observasi menjadi elemen penting dalam membangun validitas temuan penelitian.

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumen yang dikumpulkan mencakup perangkat pembelajaran seperti modul ajar atau perangkat yang disusun guru, profil sekolah, data tenaga pendidik dan peserta didik, serta dokumen lain yang relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan pembelajaran IPS. Dokumentasi berfungsi sebagai jejak administratif dan faktual yang dapat menunjukkan bahwa guru benar-benar telah menyusun pembelajaran berdasarkan Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran, bahwa sekolah memang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, dan bahwa penelitian ini berdiri di atas data yang dapat ditelusuri.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Data hasil wawancara yang panjang, hasil observasi yang beragam, dan dokumen yang terkumpul dipilih berdasarkan relevansi terhadap fokus penelitian. Peneliti kemudian mengelompokkan data ke dalam tema-tema pokok, seperti pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka, bentuk implementasi pembelajaran, peran guru dalam meningkatkan motivasi, respons siswa, faktor pendukung, dan kendala pelaksanaan. Setelah direduksi, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis sehingga hubungan antar data dapat terlihat dengan jelas. Penyajian data dilakukan tidak sekadar memindahkan informasi dari hasil wawancara ke teks, tetapi dengan menyusun data sedemikian rupa agar dapat menjawab pertanyaan penelitian secara runtut dan logis. Dari data yang telah disajikan itulah peneliti menarik kesimpulan sementara, lalu melakukan verifikasi secara terus-menerus dengan cara membandingkan data antar sumber, mengecek kesesuaian hasil observasi dengan wawancara, dan menilai konsistensi informasi dari guru, siswa, dan pihak sekolah.

Keabsahan data dijaga melalui prinsip kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas, (Rahayu & Rindrayani, 2025). Kredibilitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jika guru menyatakan bahwa pembelajaran sudah aktif dan siswa diberi ruang berpendapat, maka hal itu dicek melalui observasi kelas dan diperkuat atau dikritisi melalui jawaban siswa. Transferabilitas dijaga dengan cara menyajikan konteks penelitian secara rinci, mulai dari profil sekolah, kondisi siswa, karakter pembelajaran, hingga dinamika implementasi kurikulum, sehingga pembaca dapat menilai sendiri relevansi temuan ini untuk konteks sekolah lain yang serupa. Dependabilitas diwujudkan melalui pencatatan proses penelitian secara sistematis, mulai dari penentuan informan, teknik pengumpulan data, hingga langkah analisis data. Sementara itu, konfirmabilitas dijaga dengan memastikan bahwa hasil penelitian berasal dari data lapangan, bukan dari preferensi subjektif peneliti. Seluruh langkah ini menunjukkan bahwa penelitian dilakukan secara serius, terencana, dan bertanggung jawab secara akademik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Mazo telah berlangsung dan memperlihatkan arah yang positif, walaupun pelaksanaannya masih berada dalam proses penyesuaian terhadap kondisi riil sekolah, kesiapan guru, dan karakteristik siswa. Temuan ini diperoleh dari kombinasi hasil observasi di kelas, wawancara dengan guru IPS, wawancara dengan siswa kelas VIII, serta keterangan dari kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Dari hasil observasi, tampak bahwa guru tidak lagi menjalankan pembelajaran semata-mata dengan pola ceramah satu arah, melainkan telah memberi ruang kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan mengerjakan tugas yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang diamati menunjukkan adanya upaya untuk menciptakan suasana kelas yang lebih terbuka, lebih dialogis, dan lebih humanis. Siswa tidak hanya duduk sebagai penerima informasi, tetapi mulai dilibatkan sebagai subjek pembelajaran. Hal ini penting karena salah satu esensi Kurikulum Merdeka adalah memindahkan pusat pembelajaran dari guru ke siswa. Dari sini dapat dipahami bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini bukan sekadar formalitas administratif, melainkan telah masuk ke praktik pembelajaran, walaupun intensitas dan kualitasnya masih berkembang.

Jika dikaitkan dengan pertanyaan penelitian pertama, yaitu bagaimana peran guru ekonomi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri 4 Mazo, maka jawaban yang paling mendasar dari hasil penelitian adalah bahwa guru memainkan peran yang sangat sentral dan multifungsi. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi telah menjalankan peran sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, inovator, dan evaluator. Jawaban ini diperoleh dari kesesuaian data antara pengakuan guru, pengamatan langsung peneliti di kelas, serta persepsi siswa dan pihak sekolah. Guru IPS menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka dipahami sebagai kurikulum yang memberi kebebasan dan fleksibilitas kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran, dengan penekanan pada pencapaian kompetensi, kebutuhan siswa, dan pengembangan karakter. Penjelasan ini menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman konseptual yang cukup baik tentang esensi Kurikulum Merdeka. Pemahaman tersebut penting, sebab implementasi kurikulum tidak akan berjalan dengan baik apabila guru hanya memahami kurikulum sebagai dokumen administratif, bukan sebagai pendekatan pembelajaran. Dari hasil wawancara, guru juga menjelaskan bahwa perangkat pembelajaran disusun dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran, serta materi diusahakan dekat dengan konteks kehidupan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru dalam implementasi kurikulum dimulai dari tahap perencanaan, bukan hanya pada tahap pelaksanaan. Guru telah berupaya menerjemahkan tuntutan kurikulum ke dalam modul ajar dan kegiatan pembelajaran yang realistik sesuai kondisi sekolah.

Peran guru sebagai fasilitator tampak dari cara guru mengelola pembelajaran agar siswa lebih aktif membangun pemahaman. Dalam observasi, guru terlihat memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan mempresentasikan hasil kerja. Siswa pun mengonfirmasi bahwa guru memberi kebebasan untuk bertanya dan menyampaikan pendapat, bahkan beberapa siswa menyebut bahwa suasana kelas menjadi lebih demokratis dan tidak menegangkan. Temuan ini logis karena pembelajaran yang memberikan ruang partisipasi akan membuat siswa merasa diakui keberadaannya dan tidak hanya menjadi objek instruksi. Ketika siswa merasa suaranya didengar, mereka cenderung lebih terlibat secara psikologis dalam proses belajar. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, hal seperti ini sangat penting karena esensi pembelajaran berpusat pada siswa bukan sekadar mengubah metode mengajar, tetapi mengubah relasi pedagogis di kelas dari yang bersifat dominatif menjadi kolaboratif. Guru di SMP Negeri 4 Mazo tampaknya telah mulai bergerak ke arah ini. Walaupun belum semua siswa aktif secara merata, kondisi itu justru memperlihatkan realitas kelas yang wajar, yakni bahwa perubahan budaya belajar memang membutuhkan waktu. Fakta bahwa sebagian siswa sudah lebih berani bertanya dan berdiskusi menunjukkan adanya perubahan ke arah yang positif.

Peran guru sebagai inovator juga terlihat dari variasi metode pembelajaran yang digunakan. Guru menyebut sering memakai diskusi, tanya jawab, studi kasus, pembelajaran berbasis masalah, dan proyek sederhana. Siswa menguatkan hal ini dengan menyatakan bahwa pembelajaran sekarang berbeda

dibandingkan sebelumnya, karena lebih banyak diskusi, presentasi, kerja kelompok, dan pilihan bentuk tugas. Dari sini terlihat bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah mendorong pergeseran dari pembelajaran yang hanya menekankan hafalan dan ceramah menuju pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif. Perubahan ini logis dan penting, terutama untuk mata pelajaran IPS yang memuat konsep-konsep sosial dan ekonomi yang akan lebih mudah dipahami jika dikaitkan dengan realitas konkret. Ketika guru menggunakan studi kasus atau mengangkat contoh dari pasar, pengelolaan uang saku, kegiatan jual beli, dan usaha kecil di sekitar siswa, maka konsep ekonomi yang semula terasa abstrak menjadi lebih nyata. Pembelajaran seperti ini membantu siswa membangun jembatan antara pengetahuan sekolah dan kehidupan sehari-hari. Inilah salah satu tanda implementasi Kurikulum Merdeka yang substantif, yaitu ketika pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian isi buku, tetapi menempatkan materi sebagai alat untuk memahami realitas hidup.

Peran guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi juga muncul cukup jelas dalam hasil wawancara. Guru menjelaskan bahwa siswa dengan kemampuan lebih tinggi diberi tugas pengayaan seperti analisis atau presentasi, sedangkan siswa yang masih mengalami kesulitan mendapat pendampingan dan tugas yang lebih sederhana. Ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa siswa tidak dapat diperlakukan secara seragam dalam pembelajaran. Dalam praktik pendidikan, diferensiasi bukan berarti membedakan kualitas layanan, melainkan menyesuaikan pendekatan agar setiap siswa dapat berkembang dari titik awalnya masing-masing. Temuan ini penting karena salah satu tantangan utama di kelas adalah heterogenitas kemampuan siswa. Ketika guru menyadari kenyataan ini dan meresponsnya dengan diferensiasi, berarti guru telah menjalankan perannya bukan sekadar sebagai pelaksana materi, tetapi sebagai pengelola pembelajaran yang peka terhadap kebutuhan siswa. Walaupun dalam praktiknya diferensiasi ini mungkin belum sepenuhnya sistematis pada setiap pertemuan, tetapi keberadaan prinsip tersebut dalam cara guru mengajar menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak dilakukan secara kaku. Guru sudah berupaya menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa, dan upaya itu menjadi salah satu dasar penting dalam meningkatkan motivasi belajar. Siswa yang merasa tugasnya sesuai dengan kemampuannya akan lebih mungkin terlibat daripada siswa yang terus-menerus dihadapkan pada tuntutan yang terlalu sulit atau terlalu mudah.

Pertanyaan penelitian kedua adalah bagaimana peran guru ekonomi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 4 Mazo. Berdasarkan keseluruhan data, jawaban terhadap pertanyaan ini sangat jelas, yaitu bahwa guru berperan besar dalam membangun, menjaga, dan meningkatkan motivasi belajar siswa melalui kombinasi pendekatan pedagogis, dukungan emosional, pemilihan metode yang tepat, serta penciptaan suasana belajar yang aman dan bermakna. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa motivasi diberikan melalui dorongan positif, pujian atas usaha siswa, penjelasan tentang manfaat materi IPS dalam kehidupan sehari-hari, serta upaya mengenali karakter siswa agar pendekatan yang digunakan lebih sesuai. Guru juga memberikan apresiasi dalam bentuk pujian, nilai tambahan, dan pengakuan di depan kelas. Dari sisi siswa, banyak yang menyatakan bahwa guru sering memberikan semangat, membantu ketika mereka mengalami kesulitan, menjelaskan kembali materi dengan bahasa yang lebih sederhana, dan tidak membuat mereka takut untuk salah. Bahkan ada siswa yang secara eksplisit menyatakan bahwa guru menciptakan suasana kelas yang aman, di mana tidak ada jawaban yang dianggap bodoh. Pernyataan seperti ini sangat kuat maknanya, karena motivasi belajar tidak hanya ditentukan oleh isi materi, tetapi juga oleh iklim emosional dalam kelas. Siswa cenderung termotivasi ketika mereka merasa aman secara psikologis, dihargai, dan tidak dipermalukan. Dalam konteks ini, guru tidak hanya memotivasi melalui kata-kata, tetapi melalui cara hadir dan berinteraksi dengan siswa.

Dari hasil penelitian tampak bahwa meningkatnya motivasi belajar siswa bukanlah sesuatu yang muncul tiba-tiba, melainkan hasil dari serangkaian praktik pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik siswa. Siswa menyatakan bahwa pembelajaran sekarang lebih aktif, lebih menyenangkan, tidak terlalu kaku, dan lebih banyak melibatkan mereka dalam diskusi kelompok maupun kerja sama.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar meningkat karena siswa merasa memiliki pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan sebelumnya. Dalam pembelajaran tradisional yang terlalu berpusat pada guru, siswa sering merasa hanya mendengarkan, mencatat, dan menghafal tanpa benar-benar memahami hubungan materi dengan kehidupannya. Situasi seperti itu cenderung menurunkan motivasi, terutama pada siswa yang membutuhkan aktivitas, interaksi, dan contoh konkret untuk belajar. Sebaliknya, dalam pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual, siswa merasa materi lebih mudah dipahami, perannya lebih penting, dan proses belajar lebih menyenangkan. Karena itu, sangat logis jika hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan, keberanian bertanya, keberanian berpendapat, dan minat belajar setelah guru menerapkan pendekatan yang lebih sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka. Dengan kata lain, motivasi belajar siswa meningkat bukan semata-mata karena label kurikulum berubah, tetapi karena guru mengubah cara pembelajaran dijalankan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterkaitan materi ekonomi dengan kehidupan sehari-hari merupakan faktor penting dalam peningkatan motivasi belajar. Guru berulang kali menjelaskan bahwa materi diajarkan dengan contoh yang dekat dengan pengalaman siswa, seperti jual beli di pasar, menabung, pengelolaan uang saku, kebutuhan dan keinginan, serta aktivitas ekonomi masyarakat sekitar. Siswa pun mengakui bahwa materi ekonomi menjadi lebih menarik justru karena berkaitan langsung dengan kehidupan mereka. Hal ini sangat masuk akal secara pedagogis. Siswa akan lebih mudah tertarik pada materi yang dapat mereka lihat, rasakan, dan alami sendiri, dibandingkan materi yang disampaikan secara abstrak dan jauh dari dunia mereka. Pada tingkat SMP, peserta didik masih sangat membutuhkan pembelajaran yang konkret, kontekstual, dan visual. Ketika guru mampu menghubungkan materi ekonomi dengan realitas kehidupan siswa, maka pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai beban sekolah semata, tetapi sebagai pengetahuan yang berguna. Kegunaan yang dirasakan inilah yang kemudian memperkuat motivasi intrinsik siswa. Mereka belajar bukan hanya karena ada tugas atau nilai, tetapi karena merasa materi itu relevan dengan hidup mereka. Oleh karena itu, salah satu jawaban penting dari penelitian ini adalah bahwa guru ekonomi meningkatkan motivasi belajar siswa terutama dengan membuat pembelajaran IPS terasa dekat, nyata, dan bermakna.

Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum turut memperkuat temuan tersebut. Keduanya menyatakan bahwa setelah penerapan Kurikulum Merdeka, motivasi belajar siswa kelas VIII menunjukkan peningkatan, walaupun belum merata pada semua siswa. Mereka melihat perubahan positif pada keaktifan siswa dalam diskusi, keberanian mengemukakan pendapat, serta meningkatnya minat terhadap materi IPS ketika materi dikaitkan dengan kondisi nyata di sekitar mereka. Keterangan dari pihak sekolah ini penting karena menunjukkan bahwa perubahan motivasi siswa tidak hanya dirasakan oleh guru dan siswa, tetapi juga diamati oleh pimpinan sekolah. Artinya, perubahan itu cukup nyata secara kelembagaan. Di sisi lain, pihak sekolah juga menilai bahwa peran guru IPS sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Pernyataan ini menegaskan bahwa implementasi kurikulum tidak bisa dilepaskan dari kapasitas guru. Kurikulum yang sama dapat menghasilkan dampak berbeda tergantung pada bagaimana guru memaknainya dan menerapkannya di kelas. Dalam kasus SMP Negeri 4 Mazo, tampak bahwa guru menjadi penggerak utama perubahan suasana belajar. Sekolah mendukung, tetapi guru yang menerjemahkan dukungan itu menjadi pengalaman belajar konkret. Ini menjawab secara kuat bahwa peran guru memang menjadi faktor penentu dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dan peningkatan motivasi belajar siswa.

Walaupun hasil penelitian menunjukkan kecenderungan yang positif, dari penelitian ini ditemukan juga beberapa kendala. Dari wawancara dengan guru, siswa, dan pihak sekolah, terdapat beberapa kendala utama yang muncul. Pertama adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Dalam konteks pembelajaran yang diharapkan lebih aktif, kontekstual, dan inovatif, keterbatasan fasilitas tentu memengaruhi keluasaan strategi yang dapat digunakan guru. Misalnya, keinginan siswa agar pembelajaran lebih banyak memakai media digital, permainan edukatif, atau observasi lapangan menunjukkan bahwa kebutuhan pembelajaran mereka mulai berkembang, tetapi sekolah mungkin belum sepenuhnya mampu memfasilitasi semua itu. Kedua adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Beberapa siswa menyatakan bahwa materi cukup banyak

sementara waktu terasa singkat, dan guru juga mengakui bahwa waktu menjadi tantangan saat harus melaksanakan pembelajaran aktif, proyek, sekaligus memberi perhatian pada perbedaan kemampuan siswa. Ini masuk akal karena pembelajaran yang berkualitas memang memerlukan waktu yang cukup, terutama jika guru ingin memberi ruang diskusi, refleksi, dan pendampingan individual. Ketiga adalah heterogenitas kemampuan siswa. Ada siswa yang cepat memahami materi dan aktif, tetapi ada pula yang masih pasif, kurang percaya diri, atau membutuhkan penjelasan berulang. Dalam situasi seperti ini, guru harus membagi perhatian dan energi secara lebih kompleks. Keempat adalah kesiapan guru yang masih terus berkembang dalam menyusun modul ajar, asesmen, dan strategi pembelajaran yang sepenuhnya sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Artinya, implementasi kurikulum ini bukan tanpa hambatan, melainkan sebuah proses pembelajaran juga bagi guru dan sekolah.

Menariknya, kendala-kendala tersebut tidak membuat implementasi Kurikulum Merdeka berhenti, tetapi justru menunjukkan bahwa perubahan pendidikan memang berlangsung secara bertahap dan realistis. Guru berupaya mengatasi keterbatasan dengan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia, berdiskusi dengan rekan guru, mengikuti pelatihan, dan belajar mandiri. Ini menunjukkan adanya komitmen profesional dari guru untuk terus menyesuaikan diri. Upaya semacam ini penting karena dalam implementasi kebijakan pendidikan, keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kesempurnaan kondisi, tetapi juga oleh kemauan pelaksana di lapangan untuk beradaptasi. Dari sisi siswa, walaupun tidak semua langsung percaya diri untuk bertanya atau berbicara di depan kelas, mereka mulai merasakan perubahan suasana belajar yang membuat mereka lebih berani dibandingkan sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa motivasi belajar adalah sesuatu yang bertumbuh melalui pengalaman berulang, bukan berubah secara instan dalam satu dua pertemuan. Karena itu, hasil penelitian ini harus dibaca secara proporsional: Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 4 Mazo belum menghasilkan kondisi ideal yang sempurna, tetapi telah membuka proses perubahan yang nyata ke arah pembelajaran yang lebih aktif dan memotivasi. Guru menjadi aktor utama dalam proses tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran guru ekonomi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 4 Mazo sangat penting, sangat menentukan, dan terbukti memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII. Guru tidak lagi menjalankan fungsi pembelajaran hanya sebagai penyampai materi, tetapi telah bergerak menjadi fasilitator yang membimbing siswa membangun pemahaman, menjadi motivator yang memberikan dorongan dan penguatan psikologis, menjadi inovator yang mengembangkan metode pembelajaran yang lebih aktif dan variatif, serta menjadi evaluator yang memantau perkembangan belajar siswa melalui proses yang lebih humanis. Implementasi Kurikulum Merdeka tampak dalam pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, lebih terbuka terhadap diskusi, lebih kontekstual, dan lebih memperhatikan perbedaan kemampuan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah berusaha menerjemahkan tuntutan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran yang nyata dan relevan dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kualitas implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat kelas sangat ditentukan oleh kualitas peran guru dalam mengelola pembelajaran.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa motivasi belajar siswa meningkat karena perubahan dalam cara guru mengajar dan membangun relasi dengan siswa. Siswa menjadi lebih aktif, lebih berani bertanya, lebih berani menyampaikan pendapat, dan lebih tertarik terhadap materi IPS, khususnya materi ekonomi, ketika pembelajaran disampaikan dengan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Guru yang memberi ruang partisipasi, memberi penghargaan atas usaha siswa, membantu saat siswa mengalami kesulitan, dan menciptakan suasana belajar yang nyaman ternyata berkontribusi besar terhadap tumbuhnya motivasi belajar. Peningkatan motivasi ini bukan sekadar terlihat dari pernyataan siswa, tetapi juga diamati oleh guru dan pimpinan sekolah.

Berdasarkan temuan tersebut, saran yang dapat diajukan adalah bahwa guru perlu terus mengembangkan kompetensinya dalam merancang pembelajaran yang lebih kreatif, lebih berdiferensiasi, dan lebih sesuai dengan kondisi nyata siswa. Guru juga perlu memperluas penggunaan media pembelajaran dan strategi yang memberi pengalaman belajar yang lebih kaya, sehingga siswa tidak hanya aktif secara fisik, tetapi juga aktif secara mental dan emosional dalam proses belajar. Sekolah sebaiknya memberi dukungan yang lebih kuat melalui penyediaan sarana pembelajaran, pelatihan berkelanjutan, forum diskusi profesional antarguru, dan supervisi yang membina, bukan sekadar menilai. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, tema ini masih sangat terbuka untuk dikembangkan, baik dengan memperluas subjek penelitian, membandingkan antar sekolah, maupun menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar diperoleh gambaran yang lebih luas dan lebih terukur tentang hubungan antara implementasi Kurikulum Merdeka, peran guru, dan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak berhenti sebagai deskripsi kasus di satu sekolah, tetapi dapat menjadi dasar refleksi dan perbaikan berkelanjutan dalam praktik pendidikan.

Referensi

- Asep, A., Barus, C. S. A., & Sohilit, D. (2024). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran IPS di Indonesia: Sebuah systematic review. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 9(3), 200–213.
- Azhar, M., & Wahyudi, H. (2024). Motivasi Belajar: Kunci Pengembangan Karakter dan Keterampilan Siswa. *Uluwwul Himmah Educational Research Journal*, 1(1), 1–15.
- Dawolo, Y. M. Z., Lase, A., Harefa, Y., & Laoli, E. S. (2024). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di Kelas Viii Smp Negeri 1 Alasa Tahun Pelajaran 2023/2024. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 10(2).
- Dewi, R. U. I., & Hendriani, D. (2024). Persiapan Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Kademangan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(2), 125–132.
- Fatmawati, T., Jaya, A., Rasid, R., & Abubakar, A. (2025). Transformasi pendidikan dasar melalui kurikulum merdeka: Analisis dampak pada kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)*, 7(1), 14–30.
- Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68.
- Gunawan, A. (2022). Implementasi dan kesiapan guru IPS terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. *Kompleksitas: Jurnal Ilmiah Manajemen, Organisasi Dan Bisnis*, 11(2), 20–24.
- Kollo, N., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Keterampilan berpikir kritis siswa melalui penerapan kurikulum merdeka. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1452–1456.
- Ma'ruf, M. H. (2024). Analisis peran kurikulum merdeka dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di era pendidikan kontemporer. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 7(1), 16–23.
- Maulida, N., Purba, H. C., Sarumpaet, J. T. M., Sibarani, C., & Ahsan, J. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar: Tinjauan Pustaka tentang Peran dan Problematika Guru serta Pengaruhnya terhadap Peningkatan Kualitas Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 17420–17431.
- Nainggolan, M. G., Ayunda, R., Hasibuan, W. A., & Antika, W. (2024). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 237–244.
- Novitasary, R. R. (2023). Penerapan pembelajaran berbasis proyek pada kurikulum merdeka belajar untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Biologi*, 4(2), 100–112.



- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Rahayu, R., & Rindrayani, S. R. (2025). Menguji keabsahan data penelitian kualitatif. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, 3(2), 327–331.
- Septiani, P. (2023). Implementasi kebijakan kurikulum merdeka belajar dan efektivitas peran guru. *Proceeding Umsurabaya*.
- Sulistiyosari, Y., Karwur, H. M., & Sultan, H. (2022). Penerapan pembelajaran IPS berdiferensiasi pada kurikulum merdeka belajar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 7(2), 66–75.
- Tasya, N. A. (2025). Pengembangan kurikulum berbasis kontekstual untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di era Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(01).
- Zulqaidah, Z., Harahap, H., Tanjung, R. S., Dermawan, M. M., & Darmansah, T. (2024). Peran Kebijakan Kurikulum Merdeka Terhadap Kesiapan Guru dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(5).